

ANALISIS SEMIOTIK TARIAN BULAN TERANG DESA RAJAWALI BANDA NAIRA

Kasmawati, Najirah Amsi, Eka Ardianti Kaimen

Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Sejarah, Pendidikan bahasa Indonesia
STKIP Hatta-Sjahirir Banda Naira

kwati2067@gmail.com, amsinajirah@gmail.com, ekhakaimen@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji analisis semiotik Tarian Bulan Terang Desa Rajawali Banda Naira. Dalam Meneliti Tarian Bulan Terang. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi yang merupakan uraian dan penafsiran dari suatu budaya atau sistem dari kelompok sosial. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Banda Naira tepatnya di Desa Rajawali, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Data penelitian ini adalah berupa instrumen wawancara tentang tarian bulan terang dan dokumentasi tarian bulan terang. Dalam hal ini gerakan dan tutuan yang akan saya teliti berjumlah 5 lagu yang menjadi bahan data pendukung penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah (1) observasi primer, yakni pengamatan secara langsung terhadap tarian tersebut melalui data hasil rekaman, (2) wawancara eksploratif terkait dengan tarian bulan terang di Banda Naira. Hasil Penelitian Tarian Bulan Terang dari segi makna semiotik Pertama adalah aiwando, gerakan dan arti nyanyian, ditemukan tanda berupa kata aiwando yang mana dalam tarian aiwando itu sendiri memiliki makna berkumpul sebagai panggilan untuk seluruh masyarakat agar segera berkumpul. Kedua Berdasarkan gerakan dan nyanyian yang saya teliti dari tarian Patra Julale maka terdapat tanda semiotik yaitu kegembiraan yang memiliki makna suasana hati masyarakat yang gembira pada saat datangnya bulan purnama yang sudah lama di nanti-nantikan. Ketiga Tanda yang terdapat dalam tarian Aije Muje Mure adalah pencarian yang dilambangkan dengan gerakan mekingkar dan nyanyian di mana nona maniska tuan putri Kananjo. Keempat tanda yang terdapat dari nyanyian Adidjela adalah kekuatan masyarakat Rajawali untuk menjaga persatuan dan kesatuan yang dilambangkan dengan pegangan tangan yang begitu erat antara setiap penari. Kelima, Dari gerakan dan tarian yang saya teliti, maka tanda yang terdapat dalam tarian Payong-Payong adalah tanda persatuan yang dilambangkan dengan payung yang terbuka dan tertutup yang melambangkan persatuan antara masyarakat Rajawali yang tak terpisahkan hingga saat ini.

Kata Kunci: analisis, semiotik, tarian, bulan terang

PENDAHULUAN

Banda Naira adalah salah satu pulau di kepulauan Banda, dan merupakan pusat administratif Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Banda Naira pernah menjadi pusat perdagangan pala dan fuli dunia, karena Kepulauan Banda adalah satu-satunya sumber rempah-rempah bernilai tinggi hingga pertengahan abad ke-19. Diantara beberapa negara penjajah yang pernah datang ke Banda Naira, salah satunya adalah negara Belanda. Belanda menjajah Banda Naira selama 350 tahun lamanya. Mereka datang di Banda Naira sejak tahun

1608 bersama 14 kapal perang bersenjata lengkap.

Salah satu kebudayaannya adalah permainan rakyat yang masih ada sampai saat ini adalah Tarian Bulan Terang. Tarian ini adalah sebuah permainan rakyat yang sudah ada sejak zaman dahulu bahkan jauh sebelum datangnya bangsa Belanda ke Banda Naira. Permainan ini hanya terdapat di Banda Naira terkhusus di Desa Rajawali. Permainan ini berisikan nyanyian-nyanyian masyarakat Rajawali yang dilakukan setiap bulan purnama. Beberapa formasi permainan ini berbentuk bulat atau lingkaran sama halnya dengan bentuk bulan purnama. Dilihat dari sisi semiotik maka

sudah pasti tarian ini memiliki tanda-tanda di dalamnya. Untuk itu sangat perlu untuk meneliti tanda-tanda yang terdapat pada Tarian Bulan Terang Desa Rajawali.

Dalam pandangan semiotik yang berasal dari teori *Saussure* bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain, berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Dalam hal ini, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini, meskipun secara umum kami mengetahui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni: sastra, lukis, patung, film, tari, musik dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan kita. Dengan demikian, teori semiotik bersifat multidisiplin, sebagaimana diharapkan oleh Pierce agar teorinya bersifat umum. Teori semiotik beranggapan bahwa sebuah karya itu mempunyai sistemnya yang tersendiri, di mana, ia dapat diperlihatkan melalui sistem tanda dan kode yang terjelma di dalamnya. Dengan demikian, proses penciptaan yang melahirkan sistem karya itu juga menjadi penelitian.

1. Sastra Lisan

Sastra lisan disebut *Literature transmitted orally atau unwritten literature* yang lebih di kenal dengan istilah folklore. Sementara Danandjaja menyebut tradisi lisan sinonim dari folklor lisan (1998:54). Hal ini karena sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan folklor atau bukan, tradisi lisan mempunyai

pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Sedangkan sastra tulis berupa karya sastra yang dicetak atau ditulis. Keduanya, baik lisan maupun tulisan, tetap mengandung nilai sastra (nilai estetik).

2. Seni Tari

Seni tari adalah gerak terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan wiraga/tubuh, wirama atau irama, wirasa atau penghayatan, dan wirupa atau wujud. Banyak sekali pendapat para pakar seni tari dari dunia salah satunya adalah Corrie hartong (1955: 112) "Tari adalah keteraturan bentuk gerak tubuh yang ritmis di dalam suatu ruang". Menurut pendapat Corrie maka dapat di artikan bahwa seni tari adalah "pengungkapan gerak yang digayakan dan berkesinambungan yang di dalamnya terdapat unsur keindahan". Seni tari mempunyai 4 unsur keindahan yaitu wiraga, wirama, wirasa dan wirupa. Di Indonesia sendiri, seni tari di bagi menjadi beberapa macam yaitu: (1) Tari daerah nusantara adalah tari-tarian yang tumbuh dan terus berkembang sesuai kelompok masyarakat pendukungnya.

3. Tarian Bulan Terang

Tarian bulan terang adalah sebuah permainan rakyat yang sudah ada sejak zaman dahulu jauh sebelum datangnya bangsa Belanda ke Banda Naira. Permainan ini hanya terdapat di Banda Naira terkhusus di Desa Rajawali. Permainan ini berisikan nyanyian-nyanyian masyarakat rajawali yang dilakukan setiap bulan purnama. Beberapa formasi permainan ini berbentuk bulat atau lingkaran sama halnya dengan bentuk bulan purnama, maka dari itu permainan ini di sebut bulan terang. Pada zaman dahulu, tentunya kita semua tau

masyarakat hidup pada zaman tradisional. Semua dilakukan dengan cara tradisional. Mulai dari mencari makanan, perdagangan, bahkan permainan. Maka hal-hal semacam permainan ini perlu dilakukan untuk menghibur hati masyarakat. Permainan ini juga lahir karena salah satu faktornya pada zaman dulu belum ada listrik, masyarakat hidup dalam kondisi yang gelap dan hanya mengandalkan pelita sebagai penerangnya. Untuk itu waktu datangnya bulan purnama sudah pasti sangat dinantikan. Pada saat itulah masyarakat rajawali akan memainkan permainan ini dibawah sinar bulan purnama yang sangat terang. Permainan ini dilakukan secara berkelompok oleh masyarakat Desa Rajawali, dan untuk menjaga kebudayaan ini tetap ada dan tidak punah sampai pada saat ini, oleh masyarakat rajawali permainan Bulan Terang kemudian dikembangkan menjadi sebuah tarian rakyat. Sesuai keputusan yang ditetapkan oleh pemerintahan Desa Rajawali tarian ini akan dipentaskan setiap hari ke tujuh setelah hari raya idul fitri. (Fajar Subuh: 2018)

4. Semiotik

Selain itu, Ferdinand De Saussure (1857:112) mengemukakan teori semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda

tersebut. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah, menurut Saussure, “*Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.” (Sobur, 2006).

METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi yang merupakan uraian dan penafsiran dari suatu budaya atau sistem dari kelompok sosial.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi berupa pertanyaan yang akan digunakan untuk mewawancarai narasumber dan HP yang digunakan sebagai alat untuk mengambil gambar pada tarian tersebut.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data penelitian ini adalah berupa instrumen wawancara tentang tarian bulan terang dan dokumentasi tarian bulan terang.

b. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari narasumber yaitu orang yang terlibat langsung memainkan Tarian Bulan Terang, dan video rekaman Tarian Bulan Terang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah (1) observasi primer, yakni pengamatan secara langsung terhadap tarian tersebut melalui data hasil rekaman, (2) wawancara eksploratif terkait dengan tarian bulan terang di banda naira.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian etnografi lazimnya dilakukan melalui dua prosedur,

yaitu (1) analisis selama penyajian data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tarian Aiwando



Gambar 1. Tarian Aiwando

Gerakan dalam lagu aiwando berupa gerakan berjalan sebagai gerakan pembuka Tarian Bulan Terang dan belum membentuk lingkaran lalu kemudian membentuk lingkaran yang dilakukan di lapangan yang luas dan di pimpin oleh dua orang tua sebagai pengiring atau pembawa musik berupa tifa dan gong. Semua penari saling berpegangan tangan antara satu dengan yang lainnya sehingga barisan dalam lingkaran tidak terlepas, setiap penari melakukan gerakan sambil menyanyikan nyanyian aiwando.

Table 1.

Nyanyian Tarian Aiwando dan Artinya

Aiwando	Berkumpul
Aiwando la aiwando,	Berkumpul ayo berkumpul
Aiwando wandore	Berkumpul marilah berkumpul
Aironda la aironda	Berjalan ayo berjalan
Ai ronda rondare	Berjalan- jalan e
Rondare	Berjalan nona
rosmaniska tuan	-nona manis anak orang tua
jela	Jangan sedih sampai wajahmu pilu
Rerek ayu saminya pilu	Anak laki-laki marilah datang
Jakaria jalombang-lombang	Panggilan untuk anak laki-laki
Sinyo-sinyo kupara sinyo	Yang suka memakai topi
Kemaeste aneh aneela	Tutup pintu buka jendela
Tutup pintu buka jendela	
Kasi aer nona	
Sabela	
Basu kaki masu	

canenela	Beri air nona sabela (nama orang) Cuci kaki masuk canela (sepatu)
----------	----------------------------------------------------------------------

Dalam isi nyanyian Aiwando: *“Berkumpul ayo berkumpul, Berkumpul marilah berkumpul, Berjalan ayo berjalan, Berjalan- jalan e, Berjalan nona-nona manis anak orang tua, Jangan sedih sampai wajahmu pilu, Anak laki-laki marilah datang, Panggilan untuk anak laki-laki, Yang suka memakai topi, Tutup pintu buka jendela, Beri air nona sabela (nama orang), Cuci kaki masuk canela (sepatu)”*. Nyanyian ini adalah sebuah panggilan kepada masyarakat rajawali agar berkumpul di lokasi acara untuk sama-sama memainkan tarian bulan terang. Anak perempuan ataupun anak laki-laki, jangan merasa bersedih hati, sebelum semuanya berkumpul atau meninggalkan rumah masing-masing semuanya harus menutup pintu dan memakai sandal. Makna gerakan tersebut yaitu perjalanan masyarakat menuju lokasi dimainkannya tarian bulan terang dan saling berpegangan tangan melambangkan kebersamaan masyarakat rajawali antara satu dengan yang lainnya. Dari gerakan dan nyanyian yang saya teliti, maka ditemukan tanda berupa panggilan kepada masyarakat rajawali untuk berkumpul bersama-sama.

2. Tarian Patra Julale



Gambar 2. Tarian Patra Julale

Dalam lagu ini gerakannya berupa gerakan melingkar dan memutar di lapangan yang ukurannya sangat luas. Setiap penari saling berpegangan dengan memakai

lenso. Ujung dari masing-masing lenso tersebut di pegang erat-erat antara satu penari dengan yang lainnya, setiap penari juga melakukan gerakan dan juga menyanyiakan lagunya. Gerakan ini maknanya adalah bentuk bulan saat purnama tak lain adalah bulat atau lingkaran dan kegembiraan masyarakat rajawali akan datangnya bulan purnama.

Table 2.

Nyanyian Patra Julale dan Artinya

Patra Julale	Panggil kemari
Patra julale julale 2x, patra ladua lipa	Panggil datang ke mari, panggil sampai 2 kali Wajah mulai
Lamata koro, labunga nira Bunga salo alae	bahagia, ya bunga naira Bunga sallu alaih
2x, bunga salo alae	Saya triri saya tralalalaa
Beta triri beta tralalalala 2x	(bernyanyi) Yang di sana yang di
Esakii esakaa sirisaa mandoya, sirisaa mandoya	sini senua bahagia

Isi nyanyian Patra Julale: *“Panggil datang ke mari, panggil sampai 2 kali, Mata mulai bahagia, ya bunga naira, Bunga sallu alaih, Saya triri saya tralalalaa (bernyanyi), Yang di sana yang di sini sama-sama maunya (bahagia)”*. Nyanyian patra julale menceritakan kegembiraan masyarakat rajawali yang bersorak gembira ketika datangnya bulan purnama. Memanggil anak-anak untuk berkumpul, wajah mulai bahagia, dan kemudian bernyanyi. Berdasarkan gerakan dan nyanyian yang saya teliti maka terdapat tanda yaitu kegembiraan yang melambangkan suasana hati masyarakat yang gembira pada saat datangnya bulan purnama yang sudah lama di nanti-nantikan.

3. Tarian Aijemuje Mure



Gambar 3. Tarian Aije Muje Mure

Pada lagu ‘e muje mure’ juga memiliki gerakan melingkar dan berputar. Iringan musik dan gerakan tarian ini sedikit kurang semangat dari yang lainnya karena pada gerakan tarian ini menggambarkan suasana hati yang sedih karena kehilangan sang putri, juga menceritakan proses pencarian sang putri yang menghilang. Gerakan memutar melambangkan suasana pencarian putri, dimana seluruh masyarakat berkeiling mencari sang putri.

Tabel 3.

Nyanyian Aije Muje Mure dan Artinya

Aije Muje Mure	Hei Orang-Orang
Aije muje mure, ee papare dimare 2x	Hei orang- orang, e cepat ke sini
Di mana nona maniska, tuan putri kananjo 2x	Dimanakah nona manis, tuan putri sayang

Dalam isi nyanyian Aije Muje Mure: *“Hei orang- orang, e cepat ke sini, Dimanakah nona manis, tuan putri sayang”*. Nyanyian e muje mure adalah sebuah panggilan dari raja kepada masyarakat agar cepat berkumpul untuk mencari sang putri juga melambangkan pencarian putri yang hilang. Tanda yang terdapat dalam tarian ini adalah perasaan sedih dan pencarian putri yang dilambangkan dengan gerakan mekingkar dan nyanyian di mana nona maniska tuan putri kananjo.

4. Tarian Adidela



Gambar 4. Tarian Adidela

Gerakan dalam lagu ini yaitusetiap penari salingberpasangan, berhadapan, dan keduanya saling menyatukan tangan kemudian bergerak ke kiri dan ke kanan.

Tabel 4.
 Nyanyian Adidjela dan Artinya

Adidjela	Memasak Ikan
Saya ingin memasak ikan	Saya ingin memasak ikan
Anak laki-laki duduk di kursi	Anak laki-laki duduk di kursi
Buka mulut makan perak	Buka mulut makan perak (atau dapat di artikan dengan memakan makanan enak)

Dalam isi lagu Adidjela: *“Saya ingin memasak ikan, Anak laki-laki duduk di kursi, Buka mulut makan perak(atau dapat di artikan dengan memakan makanan enak)”*. Nyanyian ini menceritakan seseorang yang ingin memasak ikan untuk anak-anak laki-laki yang di perintahkan untuk duduk di kursi secara bersama-sama, kemudian memakannya bersama-sama yang melambangkan kebersamaan dan kekuatan masyarakat rajawali untuk menjaga persatuan dan kesatuan yang mana pada gerakannya dilambangkan dengan pegangan tangan yang begitu erat antara setiap penari yang berpasangan.

5. Tarian Payong-Payong



Gambar 5. Tarian Payong-Payong

Tabel 5.
 Nyanyian Tarian Tarian Payong-Payong dan artinya

Payong-Payong	Payung-Payung
Paying-payong, payong tabuka 2x	Payung-payung, payung terbuka
Asi ros maraya yang kastela, ros maraya yang kastela	Bunga ros merayap yang bersiap, bunga ros merayap
Mingger-mingger tutup buka mingger 2x	yang bersiap (bunga mawar yang akan berbunga)
Selang-selang selang minya reste	Pinggir-Pinggir tutup buka
Reste-reste reste minya plos	Pinggir Sela-sela minyak wangi
Ayadum makadum, makadumboree 2x	Wangi-wangi minyak bulat (harum bunga mawar yang bulat)
Aya dumba makang padi, padi malati 2x	Sejenis kata bahagia (sorak gembira)
Ana nia aku pana para dia 2x	Ya dumba makan padi, padi tidak enak Anak nia aku panah untuk dia

Dalam isi lagu Payong-Payong: *“Payung-payung, payung terbuka, Bunga ros merayap yang bersiap (bunga mawar yang akan berbunga), Pinggir-Pinggir tutup buka Pinggir, Sela-sela minyak wangi, Wangi-wangi minyak bulat (harum bunga mawar yang bulat), Sejenis kata bahagia (sorak gembira), Ya dumba makan padi, padi tidak enak, Anak nia aku panah untuk dia”*. Payung-payung terbuka, seperti bunga

mawar yang akan berbunga, di sela-selanya terdapat wangi dari bunga mawar, suasana hati bahagia aku ambilkan untuk dia. Sama halnya dengan gerakan nyanyian dalam lagu memiliki makna bagaimana persatuan masyarakat rajawali yang harus mempertahankan persatuannya untuk memajukan negeri yang di ibaratkan dengan bentuk payung pada saat terbuka dan tertutup. Dari gerakan dan tarian yang saya teliti, maka tanda yang terdapat dalam tarian ini adalah tanda persatuan yang di lambangkan dengan payung yang terbuka dan tertutup melambangkan persatuan antara masyarakat rajawali yang tak terpisahkan hingga saat ini.

KESIMPULAN

Tarian bulan terang adalah sebuah permainan rakyat yang sudah ada sejak zaman dahulu jauh sebelum datangnya bangsa Belanda ke Banda Naira. Tarian ini hanya terdapat di Banda Naira terkhusus di Desa Rajawali. Tarian ini berisikan nyanyian-nyanyian masyarakat rajawali yang dilakukan setiap bulan purnama. Dalam Tarian Bulan Terang terdapat diantaranya lima tarian yaitu tarian aiwando, patra julale, aije muje mure, adidjela, dan payong-payong masing-masing memiliki makna semiotik yang berbeda-beda. *Pertama* adalah aiwando, gerakan dan arti nyanyiannya, ditemukan tanda berupa kata aiwando yang mana dalam tarian aiwando itu sendiri memiliki makna berkumpul sebagai panggilan untuk seluruh masyarakat agar segera berkumpul. *Kedua* Berdasarkan gerakan dan nyanyian yang saya teliti dari tarian Patra Julale maka terdapat tanda semiotik yaitu kegembiraan yang memiliki makna suasana hati masyarakat yang gembira pada saat datangnya bulan purnama yang sudah ama di nanti-nantikan. *Ketiga* Tanda yang terdapat dalam tarian Aije Muje Mure adalah pencarian yang dilambangkan dengan gerakan mekingkar dan nyanyian di mana nona maniska tuan putri kanarjo. *Keempat* tanda yang terdapat dari nyanyian Adidjela adalah kekuatan masyarakat rajawali untuk menjaga persatuan dan kesatuan yang dilambangkan dengan pegangan tangan

yang begitu erat antara setiap penari. *Kelima*, Dari gerakan dan tarian yang saya teliti, maka tanda yang terdapat dalam tarian Payong-Payong adalah tanda persatuan yang di lambangkan dengan payung yang terbuka dan tertutup yang melambangkan persatuan antara masyarakat rajawali yang tak terpisahkan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Anselm Strauss, Anselm and Juliet Corbin. 1990. *Basis Of Qualitative*: London Sage Publication
- Astika, Made dan Yasa, I. Nyiman. 2014. *Sastra lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bungin B. 2010. *Destinasi Banda Naira*. Jakarta: Brand Pariwisata Indonesia
- , 2006. *Sejarah Banda Naira*. Jakarta: Bayan
- Danandjaja. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hartong, Corie. 1906. *Was a Dancer, Dancer Teacher And Choreographer*. Netherland: A. W. Sijhoffis Uithgevers
- , 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kusumarini, Yusita. 2006. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umu
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Peletakan Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Miles, B. dan Huberman. 1989, *Analisis Data Kualitatif*: Jakarta: Wineka Media
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Sehandi, Yohanes. 2004. *Mengenal Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya Research

Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Spradley, J. P, 1979.*The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston

Teeuw, A. 1984.*Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuuuw, A. 1992.*Membaca dan Menilai Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Jaya

B. Sumber Rujukan dari Website

<https://asemmanis.wordpress.com/2009/10/03/pengertian-sastra-secara-umum-dan-menurut-para-ahli/> Diakses oleh Asem Manis Tanggal 3 Oktober 2009

<https://budayaindonesiablog.wordpress.com/2014/01/16/pengertian-seni-tari-nusantara>. Diakses oleh Rindang Krisna Sahadewa 16 Januari 2014